

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Aplikasi e-posyandu merupakan aplikasi pemantauan status gizi balita di Puskesmas Sleman. Aplikasi ini diciptakan pada tahun 2018 dengan tujuan untuk menaikkan cakupan partisipasi masyarakat untuk menimbang di posyandu. Kurangnya keterampilan kader dalam penilaian status gizi menjadi alasan orang tua balita enggan menimbang ke posyandu. Selain itu kendala pencatatan dan pelaporan hasil penimbangan menjadi pertimbangan dalam pengembangan aplikasi ini.

Masalah selama pelaksanaan Posyandu masih ditemui sehingga manfaat yang dirasakan belum begitu optimal. Masalah yang sering di hadapi di lapangan adalah partisipasi masyarakat yang rendah, kader yang kurang terlatih serta sarana prasarana yang belum memadai. Dalam Evaluasi Proses Pembinaan Posyandu oleh Tenaga Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Singkawang Kalimantan Barat menunjukkan permasalahan yang terjadi adalah terdapat ketidaksesuaian dalam pelaksanaan rapat koordinasi, Pembinaan SIP (Sistem Informasi Posyandu) dan pembinaan pencatatan pelaporan, yaitu hanya terjadi antara koordinator posyandu dan kader tanpa melibatkan bidan pembina posyandu tersebut. Umur tenaga kesehatan yang muda membuat pengunjung kurang percaya karena anggapan kurangnya pengalaman yang dimiliki petugas, terdapat suku tertentu masih sulit mengimunitasikan balitanya di posyandu, tenaga kesehatan

dari puskesmas induk datang terlambat, belum tersedianya tempat yang layak untuk posyandu, tenaga kesehatan yang belum mendapatkan pelatihan serta belum ada kebijakan berupa uraian tugas dan alur kerja dalam pembinaan posyandu.<sup>1</sup>

Posyandu elektronik atau disingkat e-Posyandu adalah salah satu solusi program revitalisasi posyandu. Basis penggunaannya adalah menggunakan *system* android. Aplikasi e-Posyandu diharapkan mampu digunakan secara optimal sehingga dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh posyandu dengan sistem konvensional.

Revitalisasi posyandu memerlukan program kegiatan yang direncanakan secara tepat. Pendekatan *top down* dalam perencanaan dan pelaksanaan program dirasakan kurang tepat, mengingat perbedaan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia serta masalah yang dialami. Dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin pesat, posyandu haruslah memanfaatkan perkembangan teknologi dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Gizi merupakan salah satu faktor penentu utama kualitas sumber daya manusia (SDM). Status gizi menjadi indikasi keberhasilan dalam pembangunan suatu daerah atau bangsa. Keberhasilan pembangunan nasional suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas. Gangguan gizi pada awal kehidupan akan mempengaruhi kualitas kehidupan berikutnya. Gizi kurang pada balita tidak hanya menimbulkan gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga mempengaruhi kecerdasan dan produktivitas di masa dewasa.

Masalah gizi sebenarnya bukan hal baru yang terjadi di Indonesia dan berbagai belahan dunia. Prevalensi gizi kurang pada balita ( $BB/U < -2SD$ ) memberikan gambaran yang fluktuatif dari 18,4 persen (2007) menurun menjadi 17,9 persen (2010) kemudian meningkat lagi menjadi 19,6 persen (tahun 2013). Masalah stunting/pendek pada balita masih cukup serius, angka nasional 37,2 persen, bervariasi dari yang terendah di Kepulauan Riau, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, dan Kalimantan Timur (<30%) sampai yang tertinggi (>50%) di Nusa Tenggara Timur. Tidak berubahnya prevalensi status gizi, kemungkinan besar belum meratanya pemantauan pertumbuhan, dan terlihat kecenderungan proporsi balita yang tidak pernah ditimbang enam bulan terakhir semakin meningkat dari 25,5 persen (2007) menjadi 34,3 persen (2013).<sup>2</sup>

Berdasarkan laporan gizi global atau Global Nutrition Report di tahun 2014, Indonesia termasuk ke dalam 17 negara yang memiliki 3 permasalahan gizi sekaligus, yaitu *stunting* (pendek), *wasting* (kurus), dan *overweight* atau gizi lebih (obesitas)<sup>3</sup>. Penyebab gizi lebih yang paling mendasar adalah ketidakseimbangan energi dan kalori yang dikonsumsi dengan jumlah yang dikeluarkan. Baik pada kelompok anak-anak, remaja, maupun dewasa, prevalensi gizi lebih ini terus meningkat hampir satu persen setiap tahun. Bila sejak kecil anak sudah terkena obesitas, maka mereka akan lebih rentan terkena penyakit tidak menular saat dewasa, seperti diabetes dan penyakit jantung.

Sejalan dengan perkembangan paradigma pembangunan, telah ditetapkan arah kebijakan pembangunan kesehatan, yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2015-2019 Bidang Kesehatan. Strategi

pembangunan kesehatan antara lain: mempercepat perbaikan gizi masyarakat, meningkatkan pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan, meningkatkan akses pelayanan kesehatan dasar yang berkualitas, meningkatkan akses pelayanan kesehatan rujukan yang berkualitas, meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan, pemerataan, dan kualitas farmasi dan alat kesehatan, meningkatkan promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu bentuk upaya pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan adalah menumbuh kembangkan Posyandu<sup>4</sup>.

Posyandu atau Pos Pelayanan terpadu adalah suatu bentuk keterpaduan pelayanan kesehatan yang dilaksanakan di suatu wilayah kerja puskesmas. Tempat pelaksanaan pelayanan program terpadu di balai dusun, balai kelurahan. Pelayanan posyandu adalah kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, pemberantasan penyakit menular dengan imunisasi, penanggulangan diare dan gizi yang dilakukan penimbangan balita. Sasaran penduduk posyandu adalah ibu hamil, ibu menyusui, pasangan usia subur dan balita.<sup>5</sup>

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar, utamanya untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia dengan mengoptimalkan potensi tumbuh kembang anak dapat dilaksanakan secara merata, apabila sistem pelayanan kesehatan yang berbasis masyarakat seperti Posyandu dapat dilakukan secara efektif dan efisien dan dapat

menjangkau semua sasaran yang membutuhkan layanan tumbuh kembang anak, ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu nifas.<sup>5</sup>

Telepon genggam mempunyai potensi yang luar biasa untuk membantu merevitalisasi posyandu. Di masa mendatang *smartphone* dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Smartphone merupakan perangkat yang lebih murah di bandingkan PC (personal computer). Harga smartphone di pasaran hanya sekitar sepertiga dari harga PC seperti laptop. Mobile phone mempunyai keunggulan antara lain biaya yang lebih murah, mendukung konten multimedia, dapat digunakan di berbagai tempat, mengurangi biaya pelatihan. Perangkat mobile juga lebih ringan daripada buku atau laptop. Namun mobile phone juga mempunyai beberapa tantangan seperti daya tahan baterai, ukuran layar, keterbatasan dukungan format dan keterbatasan memori. Keunggulan mobile phone dapat digunakan untuk mengatasi keterbatasan dari PC. Keunggulan dari perangkat mobile antara lain mudah dibawa, dapat terhubung ke jaringan kapan saja dan di mana saja, lebih fleksibel dalam mengakses sumber belajar, kedekatan komunikasi, kader dapat terlibat dan aktif. Kemudahan dan harga yang murah menjadi keunggulan utama.<sup>6</sup>

Salah satu OS mobile yang paling populer adalah android. Android menguasai pasar sebesar 76.3%, iOS 13.2%, windows Home 3.7%, BB OS 2.9%, Linux 0.8, symbian 0.2% dan lainnya 0.0%, survei tersebut diambil pada kuartal ketiga tahun 2013. Dari data tersebut dapat dilihat kalau sistem operasi android mempunyai jumlah pengguna yang paling besar<sup>7</sup>. Android juga merupakan sistem operasi open source sehingga relatif lebih mudah untuk mengembangkan aplikasi.

Kemudahan pengembangan software menggunakan android merupakan keunggulan sistem operasi android. Media yang akan dibuat merupakan sebuah aplikasi android yang akan melaksanakan posyandu secara daring. Diharapkan dengan menggunakan android nantinya akan lebih mudah dalam mengembangkan aplikasi. Media berupa aplikasi android diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh e-posyandu terhadap keterampilan penilaian status gizi balita bagi kader, guru PAUD dan orang tua balita?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum:

Untuk mengetahui pengaruh e-posyandu terhadap keterampilan penilaian status gizi balita bagi kader, guru PAUD dan orang tua balita

### 2. Tujuan khusus:

- a. Mengetahui perbedaan keterampilan penilaian status gizi balita pada kader, guru PAUD dan orang tua balita sebelum menggunakan e-posyandu
- b. Mengetahui perbedaan keterampilan penilaian status gizi balita pada kader, guru PAUD dan orang tua balita setelah menggunakan e-posyandu
- c. Mengetahui perbedaan data gain skor keterampilan penilaian status gizi balita pada kader, guru PAUD dan orang tua balita

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah gizi masyarakat.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi kader kesehatan, guru PAUD dan orang tua balita penelitian ini memberikan aplikasi alternatif dalam pemantauan status gizi, meningkatkan keterampilan tentang penilaian status gizi dan mempermudah dalam pelaporan penimbangan di posyandu.
2. Bagi puskesmas, penelitian ini menciptakan aplikasi yang mempermudah dalam sistem pencatatan dan pelaporan posyandu sehingga data bisa dimanfaatkan lebih lanjut oleh puskesmas.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemantauan status gizi.
4. Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam pemantauan status gizi.

#### **F. Keaslian Penelitian**

Hasil penelitian yang sejenis dengan penelitian ini antara lain :

1. Pengembangan Media Kartu Sayuran sebagai Media Pembelajaran untuk siswa Sekolah Dasar karya Dina Fadhillah (2017). Persamaan penelitian terdapat pada metode penelitian yang digunakan yaitu *Quasi Experimental*. Perbedaan terdapat pada media yang dikembangkan, pada penelitian Dina Fadhillah (2017) media yang dikembangkan adalah kartu sayuran, sedangkan dalam penelitian ini adalah pengembangan aplikasi android.

2. Pemanfaatan Modifikasi Cakram Gizi sebagai Media Lingkaran Status Gizi untuk Meningkatkan Keterampilan Kader dalam Menentukan Status Gizi Balita karya Wahyu Islami (2018). Persamaan penelitian yang digunakan adalah rancangan percobaan dengan pre-post test dan variabelnya adalah keterampilan kader dalam penilaian status gizi. Perbedaan terdapat pada media yang dikembangkan, pada penelitian Wahyu Islami (2018) media yang dikembangkan adalah modifikasi cakram gizi, sedangkan dalam penelitian ini adalah pengembangan aplikasi android.
3. Pengembangan aplikasi android sebagai media Pembelajaran kompetensi pengoperasian *system* Pengendali elektronik pada siswa kelas XI SMKN 2 Pengasih karya Singgih Yuntoto ( 2015). Persamaan penelitian merupakan penelitian pengembangan aplikasi android. Perbedaan terdapat pada ruang lingkup penelitian, yaitu pada bidang pendidikan sedangkan penelitian ini ruang lingkup pada bidang gizi masyarakat.